Pedagogy p-ISSN: 2502-3802
Volume 11 Nomor 4 e-ISSN: 2502-3799

EKSPLORASI MATEMATIS Q.S. AN-NISA: 11-12 DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH ISLAM

Yuda Satria Nugraha[1], Ahmad Talib[2*], Ja'faruddin[3]
Program Studi Manajemen, FEB, Universitas Andi Djemma[1]
Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA,Universitas Negeri Makassar[2,3]
yuda@unanda.ac.id[1], ahmad.talib@unm.ac.id[2], jafaruddin@unm.ac.id[3]

Abstrak

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di sekolah Islam membuka peluang pemanfaatan kandungan Al-Qur'an sebagai konteks pembelajaran yang bermakna. Salah satu konteks yang potensial adalah ketentuan pembagian warisan dalam Q.S. An-Nisa: 11-12 yang memuat struktur kuantitatif dan menjadi dasar perhitungan faraid. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur dan konsep matematis dalam Q.S. An-Nisa: 11-12, menjelaskan penggunaannya dalam perhitungan faraid, serta menganalisis relevansinya terhadap mata pelajaran matematika di sekolah Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan. Data utama berupa Q.S. An-Nisa: 11-12, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur faraid, matematika, dan pendidikan matematika. Data dianalisis melalui analisis dokumen, pengodean, kategorisasi, rekonstruksi matematis, dan sintesis integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. An-Nisa: 11-12 memuat tiga struktur matematis utama, yaitu perbandingan, pecahan, dan konsep logika implikasi berdasarkan kondisi tertentu. Dalam perhitungan faraid, struktur tersebut digunakan melalui operasi hitung pecahan, Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), pecahan senilai, dan perbandingan. Hasil eksplorasi juga menunjukkan relevansinya dengan materi bilangan pecahan, rasio dan perbandingan, pemecahan masalah, representasi matematis, dan literasi numerasi. Dengan demikian, Q.S. An-Nisa: 11-12 dapat diposisikan sebagai konteks autentik yang menghubungkan konsep matematika dengan persoalan keislaman dalam pembelajaran matematika di sekolah Islam.

Kata Kunci: Q.S. An-Nisa: 11-12, matematika faraid, eksplorasi matematis, pembelajaran matematika, sekolah Islam

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dalam bentuk dan orientasinya, mulai dari pesantren, madrasah, hingga sekolah Islam terpadu yang semakin beragam dalam merespons kebutuhan pendidikan masyarakat modern. Perkembangan tersebut berkaitan dengan upaya mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, karakter, dan spiritualitas peserta didik secara terpadu.

Sekolah-sekolah Islam memiliki posisi strategis karena pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan umum, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki landasan nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, integrasi ilmu dan agama menjadi salah satu isu penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran, penyajian materi, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai keislaman (Kurniasih dkk., 2023).

Peluang integrasi tersebut semakin terbuka karena ilmu pengetahuan pada hakikatnya dapat dipelajari dalam kerangka nilai dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakter lembaga pendidikan Islam. Integrasi ilmu dan agama tidak harus dipahami sebagai pencampuran seluruh konsep keilmuan dengan doktrin agama, melainkan sebagai upaya menghadirkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan, nilai, konteks kehidupan, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam kontemporer, integrasi agama dan sains dipandang sebagai bagian dari upaya membangun pendidikan yang mampu mempertemukan dimensi spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran (Humairoh & Mustafidin, 2025). Perspektif tersebut juga relevan dalam pembelajaran matematika. Matematika tidak semata-mata diposisikan sebagai kumpulan prosedur dan simbol yang bersifat abstrak, tetapi dapat dipelajari melalui konteks kehidupan dan nilai yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Imamuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dalam perspektif Islam dapat dipandang sebagai ruang untuk membangun kesadaran terhadap keteraturan, ketelitian, dan kebesaran Allah. Dengan demikian, pembelajaran matematika di lembaga pendidikan Islam memiliki peluang untuk dikembangkan melalui konteks yang bermakna secara matematis dan relevan secara keislaman.

Salah satu bentuk integrasi yang berkembang adalah pemanfaatan Al-Qur'an sebagai sumber konteks, inspirasi, atau nilai dalam pembelajaran matematika. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi bilangan, perbandingan, logika, dan struktur kuantitatif yang dapat ditemukan dalam teks Al-Qur'an dan kemudian direkonstruksi untuk kepentingan pendidikan matematika (Ramadhani et al., 2022; Kefi, 2023; Alghar & Afandi, 2024; Isnayni & Hanifah, 2024; Noor & Anggraeni,

2025). Eksplorasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan Al-Qur'an dan matematika dapat dikaji melalui pendekatan yang beragam, mulai dari identifikasi konsep matematis dalam ayat, analisis struktur logis, hingga pemanfaatannya sebagai konteks pembelajaran. Misalnya, Ramadhani et al. (2022) mengeksplorasi nilai numerik satu dalam sejumlah ayat Al-Qur'an sebagai alternatif konteks pembelajaran bilangan, sedangkan Alghar dan Afandi (2024) mengidentifikasi bentuk-bentuk logika matematika dalam ayat Al-Qur'an dan menunjukkan potensinya sebagai sumber pembelajaran logika dan himpunan. Pada ranah pembelajaran, Chusnia dan Fathani (2023) juga menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi untuk membangun pembelajaran matematika berbasis cerita. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi Al-Qur'an dan matematika dapat dikembangkan melalui konteks yang beragam, tetapi tetap memerlukan kehati-hatian agar konsep matematika yang direkonstruksi tidak dipaksakan terhadap teks keagamaan.

Perkembangan kajian semakin mengarah pada upaya menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar objek untuk menemukan istilah atau angka matematika, melainkan sebagai sumber konteks yang memungkinkan peserta didik menggunakan matematika untuk memahami persoalan. Rina dkk. (2025), misalnya, secara khusus mengeksplorasi konsep bilangan dalam Al-Qur'an dan mengarahkannya sebagai konteks dalam pembelajaran matematika. Berbagai temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran matematika dapat memberikan konteks yang lebih bermakna bagi peserta didik. Namun demikian, sebagian kajian masih berfokus pada identifikasi bilangan, fenomena numerik, atau nilai-nilai umum dalam Al-Qur'an, sehingga masih terbuka ruang untuk mengkaji ayat yang secara langsung memuat struktur kuantitatif dan prosedur matematis dalam persoalan kehidupan nyata.

Salah satu konteks yang memiliki karakteristik tersebut adalah ketentuan pembagian warisan dalam Q.S. An-Nisa: 11-12. Kedua ayat memuat ketentuan bagian ahli waris dalam bentuk pecahan, perbandingan, dan hubungan yang bergantung pada kondisi tertentu dari pewaris. Ketentuan tersebut menjadi dasar penting dalam ilmu faraid, sedangkan proses penerapannya memerlukan serangkaian perhitungan matematis. Hubungan antara faraid dan matematika telah

dikaji dalam sejumlah penelitian. Putri et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara ilmu faraid dan konsep matematika, khususnya penggunaan pecahan dalam menentukan bagian ahli waris. Shadat dan Iqbal (2023) secara khusus mengkaji penggunaan bilangan pecahan dalam pembagian warisan Islam, sedangkan Kurniawan dan Listiani (2022) menunjukkan penggunaan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dalam proses perhitungan faraid. Kajian yang lebih baru juga mulai melihat hukum waris Islam dari perspektif representasi matematis dan etnomatematika (Aini et al., 2025) serta mengaitkan matematika faraid dengan potensi pembelajaran matematika (Yasril et al., 2026). Dengan demikian, faraid memiliki karakteristik yang potensial untuk menjadi jembatan antara matematika, kehidupan, dan nilai keislaman.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan Al-Qur'an, matematika, dan faraid masih memiliki ruang pengembangan. Kajian tentang integrasi Al-Qur'an dan matematika telah menghasilkan eksplorasi konsep bilangan, pecahan, logika, serta berbagai fenomena matematis dalam Al-Qur'an (Ramadhani et al., 2022; Ghafoor, 2022; Kefi, 2023; Isnayni & Hanifah, 2024; Rina et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai faraid telah menunjukkan penggunaan pecahan, rasio, KPK, dan operasi matematika dalam proses pembagian warisan (Kurniawan & Listiani, 2022; Putri et al., 2023; Shadat & Iqbal, 2023; Aini et al., 2025). Penelitian mengenai integrasi waris ke dalam pendidikan matematika juga mulai berkembang, antara lain melalui pembahasan relevansi matematika dalam implementasi hukum waris (Rahmah, 2024) dan integrasi nilai keislaman serta materi zakat dan waris dalam kurikulum matematika sekolah Muhammadiyah (Fijantari & Arqam, 2025). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut cenderung bergerak pada salah satu sisi, yaitu mengeksplorasi konsep matematika dalam Al-Qur'an, menjelaskan matematika dalam perhitungan faraid, atau membahas kemungkinan integrasinya ke dalam pembelajaran. Kajian yang secara khusus menelusuri struktur matematis yang dinyatakan dalam Q.S. An-Nisa: 11-12, merekonstruksi penggunaan struktur tersebut secara operasional dalam perhitungan faraid, kemudian memetakan hasil eksplorasinya sebagai konteks pembelajaran matematika di sekolah Islam masih relatif terbatas.

Research gap tersebut menjadi semakin penting karena integrasi Al-Qur'an dan matematika tidak cukup hanya dilakukan dengan menunjukkan bahwa suatu ayat mengandung angka atau konsep matematika. Diperlukan pembedaan yang jelas antara struktur matematis yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks dan konsep matematika yang muncul melalui rekonstruksi ketika ketentuan tersebut digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Pembedaan ini penting agar integrasi tidak berubah menjadi upaya mencari padanan matematika secara arbitrer dalam setiap ayat. Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan teks Al-Qur'an, rekonstruksi matematis, dan konteks pembelajaran perlu memperhatikan ketepatan pada ketiga ranah tersebut sekaligus.

Penelitian ini menempatkan Q.S. An-Nisa: 11–12 sebagai sumber konteks keislaman yang memuat ketentuan pembagian warisan, sedangkan matematika digunakan untuk merekonstruksi dan menyelesaikan persoalan kuantitatif dalam penerapan ketentuan tersebut. Perspektif ini memiliki keterkaitan dengan etnomatematika yang memandang aktivitas dan pengetahuan matematis sebagai bagian dari praktik sosial-budaya suatu kelompok masyarakat, sehingga matematika tidak hanya dipahami sebagai sistem pengetahuan formal, tetapi juga dapat ditelusuri melalui aktivitas manusia dalam konteks kehidupannya (D'Ambrosio, 2001). Dalam hal ini, praktik perhitungan faraid dapat dipandang sebagai salah satu aktivitas matematis yang berkaitan dengan tradisi keilmuan dan kehidupan sosial keislaman. Posisi tersebut sejalan dengan arah kajian integrasi matematika dan Islam yang menempatkan nilai serta konteks keislaman sebagai bagian yang memberikan makna terhadap pembelajaran matematika, sementara objek utama pembelajaran tetap berupa konsep dan aktivitas matematis (Rina dkk., 2025).

Lebih lanjut, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan prinsip kebermaknaan dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta penerapannya dalam situasi kehidupan nyata, sehingga proses belajar tidak berhenti pada penguasaan prosedur, tetapi diarahkan pada pembentukan pemahaman yang bermakna (Ausubel, 1968; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam konteks sekolah Islam, keterkaitan

tersebut memberikan landasan konseptual bagi pemanfaatan persoalan faraid sebagai konteks pembelajaran yang berpotensi menghubungkan pemahaman konsep matematika dengan pengalaman dan pengetahuan keislaman siswa (Rahayu et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperjelas bagaimana ketentuan waris dalam Q.S. An-Nisa: 11-12 dibaca dari perspektif matematis tanpa mengabaikan makna keagamaannya. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas suatu model atau perangkat pembelajaran, melainkan untuk menghasilkan eksplorasi konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran matematika berbasis konteks faraid. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menjelaskan struktur serta konsep matematis yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 11-12; (2) menjelaskan penggunaan konsep-konsep matematika tersebut dalam proses perhitungan faraid; dan (3) menganalisis relevansi hasil eksplorasi matematis Q.S. An-Nisa: 11-12 terhadap mata pelajaran matematika di sekolah Islam. Ketiga tujuan tersebut disusun dan diharapkan dapat memperkuat kajian integrasi Al-Qur'an dan matematika yang tetap menjaga ketepatan matematis, relevansi pedagogis, dan makna keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi struktur dan konsep matematis dalam ketentuan pembagian warisan pada Q.S. An-Nisa: 11-12, menjelaskan penggunaannya dalam perhitungan faraid, serta mengidentifikasi relevansinya terhadap pembelajaran matematika di sekolah Islam. Studi kepustakaan digunakan karena penelitian berfokus pada penelaahan dan sintesis berbagai sumber tertulis secara terarah dan transparan (Snyder, 2019).

Sumber data utama penelitian adalah Q.S. An-Nisa: 11-12 (Departemen Agama RI, 2009), sedangkan sumber pendukung meliputi literatur faraid, pendidikan matematika, serta kajian mengenai integrasi Al-Qur’an dan pembelajaran matematika. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Analisis dokumen memungkinkan peneliti memperoleh dan

menafsirkan informasi dari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Bowen, 2009). Informasi yang diperoleh kemudian diekstraksi ke dalam matriks analisis yang memuat ketentuan waris, struktur matematis, konsep matematika, bentuk perhitungan, serta relevansinya dengan pembelajaran matematika.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses membaca dan memahami sumber, mengidentifikasi unit informasi yang relevan, melakukan pengodean, mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema, kemudian melakukan rekonstruksi matematis terhadap ketentuan pembagian warisan. Hasil rekonstruksi selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi fungsi konsep matematika dalam perhitungan faraid. Analisis dilakukan secara transparan melalui proses ekstraksi, pengelompokan, analisis, dan sintesis data (Bowen, 2009; Snyder, 2019).

Tahap akhir dilakukan melalui sintesis integratif, yaitu menghubungkan ketentuan Q.S. An-Nisa: 11–12 dengan struktur perhitungan faraid dan konsep matematika yang ditemukan, kemudian memetakan relevansinya sebagai konteks pembelajaran matematika di sekolah Islam. Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas pembelajaran, tetapi untuk menunjukkan kemungkinan pemanfaatan konteks faraid sebagai situasi, permasalahan, atau aktivitas matematis yang bermakna. Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan perspektif keilmuan, pencatatan proses analisis, serta pembedaan antara informasi yang bersumber dari dokumen, hasil rekonstruksi matematis peneliti, dan interpretasi pedagogis (Bowen, 2009).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis terhadap Q.S. An-Nisa: 11-12 sebagai sumber utama, yang dipadukan dengan kajian literatur faraid, literatur matematika, dan pendidikan matematika. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi struktur kuantitatif dan konsep matematis yang terdapat dalam ketentuan pembagian warisan, merekonstruksi penggunaannya dalam perhitungan faraid, serta menginterpretasikan relevansinya terhadap pembelajaran matematika di sekolah Islam. Penyajian hasil dan pembahasan disusun secara bertahap

mengikuti pertanyaan penelitian, sehingga pembahasan bergerak dari identifikasi konsep matematis, penggunaan konsep tersebut dalam perhitungan faraid, hingga pemetaan relevansinya dengan pembelajaran matematika.

Struktur Matematis dalam Q.S. An-Nisa: 11-12

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Q.S. An-Nisa: 11-12 memuat sejumlah struktur kuantitatif yang dapat direkonstruksi ke dalam konsep matematika. Struktur tersebut muncul secara eksplisit melalui penyebutan perbandingan bagian antara ahli waris dan bagian warisan dalam bentuk pecahan.

Q.S. An-Nisa: 11 menyatakan:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ **لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ** ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ **ثُلُثَا** مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا **النِّصْفُ** ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا **السُّدُسُ** مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ **الثُّلُثُ** ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ **السُّدُسُ** مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Terjemahan:

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) ***bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan****. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka* ***dua pertiga*** *dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh* ***setengah*** *(harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing* ***seperenam*** *dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat* ***sepertiga****. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat* ***seperenam****. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

Berdasarkan ayat tersebut, ditemukan beberapa struktur matematis utama. Pertama, terdapat konsep rasio atau perbandingan pada ketentuan bagian seorang anak laki-laki yang setara dengan bagian dua anak perempuan. Dalam matematika, jika bagian warisan untuk seorang anak perempuan dinyatakan sebagai x, maka bagian warisan untuk seorang anak laki-laki dapat dinyatakan sebagai $2x$, sehingga perbandingan bagian antara seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan

yaitu $2x : x$ atau 2 : 1. Struktur ini merupakan bentuk perbandingan kuantitatif yang menunjukkan bahwa pembagian dapat dinyatakan melalui rasio antarbagian.

Kedua, ayat tersebut memuat pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, misalnya dua pertiga $\left(\frac{2}{3}\right)$ bagian untuk anak perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, dan setengah $\left(\frac{1}{2}\right)$ bagian untuk anak perempuan yang jumlahnya hanya seorang saja. Dalam matematika, jika total harta warisan dinyatakan dengan H, maka besarnya bagian warisan dapat direpresentasikan masing-masing sebesar $\frac{2}{3}H$ dan $\frac{1}{2}H$.

Ketiga, Q.S. An-Nisa: 11 memuat empat pecahan dalam ketentuan pembagian warisan yaitu $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{6}$, dan $\frac{2}{3}$. Dalam matematika, pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{6}$ tergolong ke dalam pecahan satuan, yaitu pecahan yang dapat dituliskan dalam bentuk $\frac{1}{n}$ dengan $n \in \mathbb{N}$. Adapun $\frac{2}{3}$ bukan termasuk pecahan satuan karena tidak dapat dituliskan dalam bentuk $\frac{1}{n}$ dengan $n \in \mathbb{N}$.

Keempat, ayat tersebut menunjukkan adanya struktur logis kondisional (*if - then*) dalam penentuan bagian warisan. Struktur ini tampak pada ketentuan bagian warisan untuk ibu yang berubah berdasarkan kondisi pewaris. Secara eksplisit, ayat menetapkan bahwa jika pewaris tidak mempunyai anak dan kedua orang tuanya menjadi ahli waris, maka bagian ibu adalah $\frac{1}{3}$, sedangkan jika pewaris mempunyai beberapa saudara, maka bagian ibu menjadi $\frac{1}{6}$. Secara matematis, ketentuan tersebut dapat direpresentasikan sebagai aturan kondisional $(P \Rightarrow Q)$ dengan P menyatakan kondisi pewaris dan Q menyatakan bagian warisan.

Hasil eksplorasi selanjutnya menunjukkan bahwa struktur matematis juga ditemukan dalam Q.S. An-Nisa: 12. Ayat ini berbunyi:

۞ وَلَكُمْ **نِصْفُ** مَا تَرَكَ اَزْوَاجُكُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ **الرُّبُعُ** مِمَّا تَرَكْنَ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَلَهُنَّ **الرُّبُعُ** مِمَّا تَرَكْتُمْ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ **الثُّمُنُ** مِمَّا تَرَكْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوْصُوْنَ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ وَاِنْ كَانَ رَجُلٌ يُّوْرَثُ كَلٰلَةً اَوِ امْرَاَةٌ وَّلَهٗٓ اَخٌ اَوْ اُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا **السُّدُسُ** ۚ فَاِنْ كَانُوْٓا اَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ **فِى الثُّلُثِ** مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصٰى بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۙ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَلِيْمٌ ۗ

Terjemahan:

*"Bagimu (para suami) **seperdua** dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak,*

*kamu mendapat **seperempat** dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) **seperempat** harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) **seperdelapan** dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu **seperenam** harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang **sepertiga** itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."*

Pada ayat tersebut, struktur matematis pertama yang muncul yaitu konsep pecahan sebagai bagian dari keseluruhan. Misalkan total harta warisan dinyatakan dengan H. Besarnya warisan untuk suami yaitu $\frac{1}{2}H$ ketika istri (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan $\frac{1}{4}H$ ketika istri (yang meninggal) mempunyai anak. Hal yang sama terjadi pada besarnya warisan untuk istri yaitu $\frac{1}{4}H$ ketika suami (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan $\frac{1}{8}H$ ketika suami (yang meninggal) mempunyai anak.

Kedua, perhatikan bahwa struktur matematis pada pecahan tersebut juga menunjukkan perbandingan kuantitatif akibat perubahan kondisi. Bagian untuk suami berubah dari $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{4}$, sedangkan bagian untuk istri berubah dari $\frac{1}{4}$ menjadi $\frac{1}{8}$. Secara matematis, masing-masing bagian dalam kondisi kedua merupakan setengah dari bagian pada kondisi pertama.

Ketiga, struktur matematis yang muncul yaitu perbedaan antara bagian individual dan bagian kolektif. Pada Q.S. An-Nisa: 12 ditetapkan bahwa jika pewaris tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi memiliki satu orang saudara seibu, maka satu orang saudara seibu tersebut memperoleh bagian $\frac{1}{6}$. Namun jika saudara seibu tersebut lebih dari satu orang, maka mereka secara bersama-sama memperoleh bagian $\frac{1}{3}$ (secara kolektif). Struktur ini menunjukkan perbedaan antara nilai bagian individu dan nilai bagian kolektif. Jika bagian kolektif tersebut

direkonstruksi secara matematis untuk n saudara seibu dengan membaginya secara sama rata, maka bagian masing-masing dapat dinyatakan sebagai $\frac{1}{3n}$. Perlu diperhatikan bahwa representasi tersebut merupakan hasil rekonstruksi matematis, bukan formulasi hukum yang dinyatakan secara eksplisit dalam ayat.

Jika Q.S. An-Nisa: 11-12 dianalisis secara terpadu, ditemukan tiga struktur matematis utama yaitu: (1) perbandingan, (2) pecahan dan operasinya, serta (3) implikasi atau hubungan logis berdasarkan kondisi tertentu. Struktur perbandingan tampak secara eksplisit pada bagian seorang anak laki-laki yang setara dengan bagian dua anak perempuan. Struktur pecahan dan operasinya terlihat melalui penggunaan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{2}{3}$ untuk menyatakan bagian ahli waris, yang selanjutnya memungkinkan dilakukan rekonstruksi matematis melalui operasi pecahan. Struktur implikasi atau logika kondisional ditunjukkan melalui ketentuan perubahan kondisi pewaris yang berimplikasi pada perubahan bagian ahli waris. Dengan demikian, struktur matematis dalam Q.S. An-Nisa: 11-12 tidak hanya berkaitan dengan bilangan dan pecahan, tetapi juga mencakup hubungan kuantitatif yaitu perbandingan, operasi terhadap pecahan, dan hubungan logis antara kondisi dan konsekuensi pembagian warisan. Temuan ini menjadi landasan bagi pembahasan berikutnya mengenai bagaimana konsep-konsep tersebut digunakan secara operasional dalam perhitungan faraid.

Penggunaan Konsep Matematika dalam Perhitungan Faraid

Hasil eksplorasi selanjutnya menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika yang teridentifikasi dalam Q.S. An-Nisa: 11-12 tidak hanya berfungsi sebagai struktur matematis dalam teks, tetapi juga memiliki kegunaan nyata dalam proses perhitungan faraid. Untuk mengungkap penggunaan tersebut, ketentuan bagian warisan dalam kedua ayat direkonstruksi ke dalam beberapa kasus kontekstual pembagian harta warisan. Setiap kasus dianalisis secara bertahap dengan mengidentifikasi ahli waris yang berhak, menentukan bagian masing-masing berdasarkan Q.S. An-Nisa: 11-12, kemudian melakukan perhitungan matematis untuk memperoleh besarnya bagian setiap ahli waris. Melalui proses tersebut dapat diketahui bahwa penyelesaian masalah faraid melibatkan berbagai konsep matematika yang saling berhubungan, terutama pecahan, pecahan senilai, Kelipatan

Persekutuan Terkecil (KPK), perbandingan, serta operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan.

Contoh Kasus 1

Seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan harta warisan sebesar Rp160.000.000. Almarhum meninggalkan seorang istri, dua anak laki-laki, dan tiga anak perempuan. Tentukan besarnya warisan yang diterima oleh masing-masing ahli waris!

Penyelesaian

Berdasarkan Q.S. An-Nisa: 12, istri memperoleh $\frac{1}{8}$ bagian karena pewaris mempunyai anak. Sisanya yaitu $\frac{7}{8}$ bagian untuk anak-anaknya.

Besarnya warisan untuk istri yaitu:

$\frac{1}{8} \times$ Rp160.000.000 = Rp20.000.000,

Besarnya warisan untuk anak-anak yaitu:

$\frac{7}{8} \times$ Rp160.000.000 = Rp140.000.000.

Karena pewaris memiliki dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan, berdasarkan Q.S. An-Nisa: 11 bahwa perbandingan bagian untuk anak laki-laki dan anak perempuan yaitu 2 : 1, maka:

Besarnya warisan untuk satu orang anak laki-laki yaitu:

$\frac{2}{7} \times$ Rp140.000.000 = Rp40.000.000,

Besarnya warisan untuk satu orang anak perempuan yaitu:

$\frac{1}{7} \times$ Rp140.000.000 = Rp20.000.000.

Kasus 1 menunjukkan beberapa konsep matematika yang digunakan secara berurutan yaitu: pecahan untuk menentukan bagian istri, pengurangan pecahan untuk menentukan bagian sisa, perbandingan untuk menentukan proporsi bagian anak laki-laki dan anak perempuan, serta perkalian pecahan untuk menentukan besarnya bagian setiap ahli waris.

Contoh Kasus 2

Seorang perempuan meninggal dunia dengan meninggalkan harta warisan sebesar Rp120.000.000 setelah dikurangi kewajiban yang harus diselesaikan. Almarhumah

meninggalkan seorang suami, seorang ibu, dan dua saudara seibu. Tentukan besarnya warisan yang diterima oleh masing-masing ahli waris!

Penyelesaian

Berdasarkan Q.S. An-Nisa: 12, suami memperoleh $\frac{1}{2}$ bagian karena pewaris tidak mempunyai anak, sedangkan dua saudara seibu secara kolektif memperoleh $\frac{1}{3}$ bagian. Karena pewaris mempunyai dua saudara, Q.S. An-Nisa: 11 menetapkan bagian ibu sebesar $\frac{1}{6}$ bagian. Dengan demikian, bagian yang harus dihitung yaitu:

Ahli Waris	Bagian
Suami	$\frac{1}{2}$
Ibu	$\frac{1}{6}$
Dua Saudara Seibu	$\frac{1}{3}$

Pada tahap awal, penyelesaian melibatkan konsep KPK untuk menyamakan penyebut 2, 6, dan 3. KPK dari ketiga penyebut tersebut adalah 6, sehingga dengan menggunakan konsep pecahan senilai dan penjumlahan pecahan, diperoleh:

Ahli Waris	Bagian	Pecahan Senilai
Suami	$\frac{1}{2}$	$\frac{3}{6}$
Ibu	$\frac{1}{6}$	$\frac{1}{6}$
Dua Saudara Seibu	$\frac{1}{3}$	$\frac{2}{6}$
Jumlah		**1**

Setelah proporsi masing-masing diketahui, konsep perkalian dan pembagian pecahan digunakan untuk menentukan besarnya bagian untuk setiap ahli waris.

Besarnya warisan untuk suami yaitu:

$\frac{3}{6} \times$ Rp120.000.000 = Rp60.000.000,

Besarnya warisan untuk ibu yaitu:

$\frac{1}{6} \times$ Rp120.000.000 = Rp20.000.000,

Besarnya warisan untuk dua saudara seibu masing-masing yaitu:

$\frac{2}{6} : 2 \times$ Rp120.000.000 = $\frac{2}{6} \times \frac{1}{2} \times$ Rp120.000.000 = Rp20.000.000.

Pada kasus 2, proses perhitungan faraid mengaktifkan beberapa konsep matematika secara berurutan, mulai dari pecahan, Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), pecahan senilai, penjumlahan pecahan, perkalian pecahan, hingga pembagian pecahan. Dengan demikian, matematika dalam perhitungan faraid tidak hanya hadir sebagai bagian warisan, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat operasional dan prosedural untuk menentukan, menggabungkan, dan mengonversi bagian warisan dari bentuk proporsi ke nilai nominal.

Relevansi Q.S. An-Nisa: 11-12 dalam Pembelajaran Matematika

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Q.S. An-Nisa: 11-12 memuat tiga struktur matematis utama, yaitu konsep perbandingan, konsep pecahan, dan konsep implikasi. Ketiga struktur tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan materi matematika sekolah, khususnya topik bilangan, pecahan, operasi pecahan, rasio dan perbandingan, serta pemecahan masalah yang melibatkan hubungan kondisional dan konsekuensi. Dengan demikian, struktur matematis dalam Q.S. An-Nisa: 11-12 dapat direkonstruksi menjadi konteks yang relevan terhadap matematika sekolah melalui situasi kehidupan nyata yang memiliki makna religius.

Relevansi tersebut semakin kuat ketika konteks faraid digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah. Pembagian warisan dapat disajikan sebagai sebuah permasalahan yang menuntut siswa mengidentifikasi informasi, menentukan kondisi yang berlaku, memilih konsep matematika yang sesuai, membangun strategi penyelesaian, melakukan perhitungan, serta memeriksa kewajaran hasil yang diperoleh. Proses tersebut sejalan dengan karakteristik pemecahan masalah matematis karena siswa tidak hanya diminta melakukan prosedur hitung, tetapi juga memahami hubungan antara situasi dengan model matematis yang diperlukan untuk memperoleh penyelesaian (Sahri et. al, 2023). Dalam konteks ini, faraid dapat berfungsi sebagai *problem situation* yang menghubungkan matematika dengan persoalan kehidupan yang terintegrasi nilai keislaman.

Konteks Q.S. An-Nisa: 11-12 juga memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan representasi matematis, yaitu kemampuan menyajikan ide matematika ke dalam simbol, tabel, diagram, grafik, dan gambar (Puspitasari & Susanah, 2022). Dalam kajian ini, informasi verbal mengenai bagian ahli waris dapat

direpresentasikan secara matematis dalam bentuk pecahan, tabel, rasio, dan simbol aljabar. Transformasi bentuk tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memahami bahwa gagasan matematika dapat dinyatakan melalui berbagai bentuk representasi yang saling berhubungan.

Lebih jauh, konteks tersebut berpotensi mendukung pengembangan literasi numerasi karena siswa dihadapkan pada penggunaan matematika untuk memahami dan menyelesaikan persoalan yang memiliki makna dalam kehidupan. Siswa tidak hanya berhadapan dengan bilangan dan operasi secara terisolasi, tetapi perlu memahami konteks, menentukan informasi yang relevan, memformulasikan situasi ke dalam model matematika, menggunakan prosedur matematis, dan menginterpretasikan hasilnya kembali dalam konteks pembagian warisan. Dengan demikian, pembelajaran dapat menggeser orientasi dari sekadar kemampuan menghitung menuju kemampuan menggunakan matematika secara bermakna dalam situasi nyata sebagai bagian dari pembelajaran mendalam (Chotimah, et. al, 2025).

Dalam konteks sekolah Islam, pembelajaran matematika dapat menjadi ruang yang mempertemukan pengetahuan matematis dengan pemahaman Islam secara proporsional. Siswa dapat mempelajari bahwa ketentuan faraid dalam Al-Qur'an memiliki struktur yang dapat dianalisis secara matematis, sekaligus memahami bahwa matematika dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam. Integrasi tersebut tidak menempatkan Al-Qur'an sebagai buku teks matematika, tetapi menjadikan kandungan Al-Qur'an sebagai konteks bermakna dalam pembelajaran matematika. Dengan posisi tersebut, objek yang dipelajari tetap merupakan konsep matematika, sedangkan nilai dan konteks keislaman memberikan makna terhadap situasi pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan potensi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika. Perhitungan faraid berkaitan dengan nilai tanggung jawab, ketelitian, keadilan, amanah, kepatuhan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat dihadirkan melalui proses pembelajaran tanpa mengubah konsep matematika yang sedang dipelajari. Ketelitian dalam menghitung warisan dapat dikaitkan dengan sikap amanah, sedangkan kepatuhan pada ketentuan bagian setiap ahli waris dapat dikaitkan

dengan sikap tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai karakter khususnya pada sekolah Islam tidak sekadar tampak pada mata pelajaran agama, tetapi juga tercermin dalam mata pelajaran umum seperti matematika.

Meskipun demikian, integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran matematika perlu dilakukan secara selektif. Tidak setiap ketentuan dalam ayat perlu dipaksakan menjadi konsep matematika, dan tidak setiap konsep matematika harus dicari padanannya dalam ayat. Struktur matematika yang digunakan dalam pembelajaran perlu dibedakan antara struktur yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks dan struktur yang muncul sebagai hasil rekonstruksi dalam penyelesaian masalah. Dalam konteks pendidikan, rekonstruksi matematis sebaiknya tetap mempertahankan makna keagamaan sekaligus memenuhi prinsip ketepatan konsep matematika dan kesesuaian tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan desain atau perangkat pembelajaran matematika berbasis konteks faraid, serta menguji penerapannya secara empiris dalam mendukung pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, representasi dan literasi numerasi, sekaligus memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Q.S. An-Nisa: 11-12 mengandung struktur matematis yang dapat diidentifikasi melalui konsep perbandingan, pecahan, dan hubungan logis berdasarkan kondisi tertentu dalam pembagian warisan. Struktur tersebut digunakan dalam perhitungan faraid melalui operasi hitung pecahan, Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), pecahan senilai, dan perbandingan. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa struktur matematis tersebut memiliki relevansi terhadap pembelajaran matematika di sekolah Islam karena dapat menghadirkan situasi kontekstual yang mendukung pemahaman konsep, pemecahan masalah, representasi, dan literasi numerasi, sekaligus memberikan ruang bagi penguatan pemahaman nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Q.S. An-Nisa: 11-12 dapat diposisikan sebagai konteks autentik yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi matematis secara bermakna dalam pembelajaran matematika di sekolah Islam.

Daftar Pustaka

Aini, S. N., Lutfiyah, L., & Murtinasari, F. (2025). Dimensi etnomatematika dalam hukum waris Islam: Kajian tentang representasi matematis faraid. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 5*(4), 1400–1412. https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i4.2496

Alghar, M. Z., & Afandi, M. I. (2024). Islamic integrated maths: Mathematical logic in the Qur'an. *Fahima, 3*(1), 33–48. https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.144

Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

Chotimah, S. C., Suhartono, S., & Fantofik, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran (*Mindful),* Bermakna *(Meaningful),* dan Menggembirakan *(Joyful). An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(4), 673-682.

Chusnia, R., & Fathani, A. H. (2023). Story-based mathematics learning: Inspiration from stories in the Qur'an. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research, 6*(2), 186–190. https://doi.org/10.33122/ijtmer.v6i2.188

D'Ambrosio, U. (2001). *Ethnomathematics: Link between traditions and modernity*. Sense Publishers.

Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Fijantari, F., & Arqam, M. L. (2025). Integrasi nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyahan dalam pembelajaran zakat dan waris pada kurikulum matematika sekolah Muhammadiyah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 5*(3), 260–279. https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.8452

Ghafoor, Y. (2022). Mathematical phenomena in the Holy Qur'an and their significance: An analytical and research overview. *Majallah-e-Talim o Tahqiq, 4*(3), 30–42.

Humairoh, A.S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan islam kontemporer. Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2(3). 528-538. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203

Imamuddin, M., Isnaniah, I., Januar, J., Hadini, H., Andryadi, A., Zaharuddin, M., & Susanti, W. (2025). Belajar matematika dalam perspektif Islam. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal, 21*(1), 41–48. https://doi.org/10.14421/kaunia.5333

Isnayni, R., & Hanifah, Y. R. (2024). Eksplorasi konsep matematika dalam Al-Qur'an sebagai implikasi untuk pemahaman Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3*(2), 95–103. https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.924

Kefi, K. M. U. (2023). Scientific approach to study of Al-Quran mathematics. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 5*(2), 143–155. https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art14

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*. Dokumen resmi Pembelajaran Mendalam

Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8*(1), 77–93. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607

Kurniawan, C., & Listiani, W. (2022). Menghitung pembagian faraid (waris) dengan metode Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan, 2*(1), 87–92. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.131

Noor, M., & Anggraeni, D. I. (2025). Nilai-nilai matematika dalam Al-Qur'an: Refleksi angka dan keindahan dalam ciptaan Allah. *Jurnal Humaniora Teknologi, 11*(1), 1–14. https://doi.org/10.34128/jht.v11i1.188

Puspitasari, N. D., & Susanah, S. (2022). Analisis representasi matematis siswa smp dalam memecahkan masalah aritmatika sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 11*(3), 958-967.

Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh and its correlation with mathematics concepts in life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 4*(3), 291–302. https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144

Rahayu, A., Raudah, F., & Ekaputri, S. W. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3*(2), 213–225.

Rahmah, S. (2024). Relevansi matematika dan pendidikan agama Islam dalam implementasi hukum waris. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3*(2), 694–708. https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.975

Ramadhani, T., Sugiatno, S., Hartoyo, A., & Putra, F. G. (2022). Exploration of the numerical value of one in the Qur'an. *Jurnal Inovasi Matematika, 4*(2), 214–223. https://doi.org/10.35438/inomatika.v4i2.336

Rina, N. A., Kusaeri, A., & Negara, H. R. P. (2025). Eksplorasi konsep bilangan dalam Al-Qur'an sebagai konteks dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 5*(2), 445–462. https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3009

Sahri, P., Sabandar, J., Fitrianna, A. Y. (2023). Karakteristik kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 6*(3), 1187-1196. https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17251

Shadat, N., & Iqbal, M. (2023). Filsafat matematika: Penggunaan angka pecahan dalam pembagian waris Islam, berbasis matematika. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 3*(2), 138–145. https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.101

Yasril, N., Afifah, R. N., Rahasmi, D., Arianti, S., & Anju, L. (2026). Matematika faraid sebagai fondasi keadilan pembagian waris Islam. *Jurnal Paramaedutama, 3*(4), 139–151.